

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keanekaragaman tumbuhan terutama hortikultura dan rempah-rempah. Hasil pertanian yang dapat diolah dan dimanfaatkan salah satunya adalah tumbuhan herbal. Tumbuhan herbal merupakan alternatif untuk menggantikan obat-obatan yang mengandung bahan kimia karena memiliki resiko efek samping yang membahayakan tubuh. Salah satu pemanfaatan tumbuhan herbal diantaranya dengan memformulasikan bahan herbal dalam bentuk minuman fungsional seperti pembuatan teh.

Teh herbal merupakan teh yang diolah dari bagian seperti akar, daun, bunga dan buah yang memiliki khasiat untuk tubuh manusia (Balitbangkes, 2001). Menurut Winarsi (2007), teh herbal mengandung aktivitas antioksidan lebih kuat dibandingkan yang terkandung dalam sayur-sayuran dan buah-buahan. Aktivitas antioksidan dalam teh herbal berguna untuk memperbaiki kerusakan sel dan dinding pembuluh darah akibat radikal bebas. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa teh yang dibuat dengan campuran bahan-bahan herbal berpotensi sebagai antioksidan, antikanker dan memiliki sifat detoksifikasi terhadap tubuh.

Secara tradisional banyak tumbuhan yang berfungsi sebagai obat, namun penggunaan tumbuhan sebagai obat hanya didasarkan pada pengalaman. Salah satu obat tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat sebagai obat antidiabetes adalah daun tumbuhan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*, L.). Daun belimbing wuluh secara empiris mempunyai khasiat untuk pengobatan diabetes mellitus. Hal ini didukung berdasarkan penelitian Kurniawaty dan Lestari (2016), bahwa daun belimbing wuluh merupakan tumbuhan yang dapat digunakan sebagai terapi herbal dalam menangani diabetes mellitus. Flavonoid yang terdapat pada daun belimbing wuluh berperan dalam aktivitas farmakologi yang berfungsi sebagai antioksidan dan antidiabetes.

Daun belimbing wuluh biasanya diolah masyarakat dengan cara diremas, direbus dan meminum langsung air rebusan yang telah mendidih. Pengolahan

tersebut kurang efektif karena penyajiannya membutuhkan waktu yang lama. Pada penelitian ini dilakukan pengolahan teh herbal dengan metode pembuatan teh hijau. Pengolahan dengan metode dipilih karena teh hijau merupakan teh yang diolah tanpa melalui proses oksidasi enzimatis sehingga dapat mempertahankan kandungan bioaktif yang bersifat antioksidan (Kementrian Pertanian, 2017).

Hasil penelitian Afdila (2019), menyatakan bahwa teh daun belimbing wuluh dengan metode pengolahan teh hijau memiliki rasa yang agak sepat dan aroma yang kurang sedap. Proses pengeringan terhadap daun belimbing wuluh juga dapat mengurangi beberapa komponen bioaktif yang bermanfaat bagi tubuh. Pada penelitian ini dilakukan penambahan bubuk kayu manis yang kaya antioksidan terhadap bubuk teh daun belimbing wuluh dengan tujuan meningkatkan aktivitas antioksidan dan nilai sensoris teh agar lebih enak dikonsumsi. Menurut Syukur dan Hernani (2001), kulit batang kayu manis digunakan sebagai obat antidiare, kejang perut, dan untuk mengurangi sekresi pada usus. Efek farmakologis yang dimiliki kayu manis diantaranya sebagai peluruh kentut (carminative), peluruh keringat (diaphoretic), antirematik, penambah nafsu makan (stomachica) dan penghilang rasa sakit (analgesic) (Hariana, 2007).

Penambahan bubuk kayu manis dengan konsentrasi yang berbeda akan mempengaruhi sifat fisik, kimia dan organoleptik terhadap teh herbal yang dihasilkan, apabila terlalu tinggi konsentrasi bubuk kayu manis akan meningkatkan aroma pada teh dan aktivitas antioksidan. Tetapi meningkatkan rasa pahit, jika terlalu rendah konsentrasi bubuk kayu manis maka akan menurunkan aroma pada teh dan antioksidan, sehingga dibutuhkan konsentrasi bubuk kayu manis yang berbeda untuk mengetahui tingkat penerimaan panelis. Hasil penelitian Rini (2020), yang menggunakan kayu manis pada sari buah alpukat bahwa penambahan 0,1% menunjukkan hasil terbaik berdasarkan organoleptik dengan rata-rata kesukaan terhadap warna sebesar 3,97 (suka), aroma sebesar 3,29 (agak suka), rasa sebesar 3,43 (agak suka), dan kekentalan sebesar 3,57 (agak suka).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penambahan Bubuk kulit kayu manis (*Cinnamomum burmanni*)**

**terhadap Sifat Kimia dan Uji Sensori Teh Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa bilimbi,L).**

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui sifat kimia dari teh daun belimbing wuluh dengan penambahan bubuk kayu manis.
2. Mengetahui produk terbaik dari teh daun belimbing wuluh dengan penambahan bubuk kayu manis.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk :

1. Meningkatkan pemanfaatan daun belimbing wuluh menjadi minuman fungsional yang berkhasiat bagi kesehatan masyarakat
2. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai komponen dan khasiat yang terdapat pada teh daun belimbing wuluh dengan penambahan bubuk kayu manis.

## **1.4 Hipotesa Penelitian**

H<sub>0</sub>: Penambahan bubuk kayu manis pada teh daun belimbing wuluh yang berbeda tidak berpengaruh terhadap sifat kimia dan uji sensori seduhan teh daun belimbing wuluh.

H<sub>1</sub>: Penambahan bubuk kayu manis pada teh daun belimbing wuluh yang berbeda berpengaruh terhadap sifat kimia dan uji sensori seduhan teh daun belimbing wuluh. terhadap sifat kimia dan uji sensori seduhan the daun belimbing wuluh.